

SPIRITUALITAS KOMUNAL NUSANTARA: MODEL KONSELING PASTORAL BERBASIS GOTONG ROYONG

Joshua Tuerah, tuerahjoshua99@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Patricia Gagola, patriciagagola07@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Richi Salenda, richisalenda@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Francien Lintjewas, hutrilintjewas17@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Correspondence:

Article History:

Submitted: 1 Januari 2025

Reviewed: 20 Januari 2025

Accepted: 30 Maret 2025

Keywords:

Spirituality, Communal,
Mutual Cooperation,
Pastoral Counseling

Copyright:

License:



Abstract

In the era of globalization, rapid social change has impacted the lives of Indonesians. Societal values have shifted from communal values to a more individualistic lifestyle as a result of modernization and advances in information technology. As a result, many people feel a loss of meaning in life, alienated from their communities, and experience increasingly complex mental and spiritual stress. Lestari and Gunawan emphasize the importance of a contextual pastoral approach: "Contextual pastoral counseling must be able to bridge faith values with local culture in order to address the real needs of the congregation. Given the importance of this approach, this study aims to explore the communal spirituality of the Indonesian archipelago, particularly the value of mutual cooperation, as a foundation for developing a more contextual and participatory pastoral counseling model. This opens up new space for the church to develop pastoral methods that are closer to the roots of community life and encourage congregations to function as healers for others. From this discussion, it becomes increasingly clear that developing a pastoral counseling model based on mutual cooperation is a crucial step in addressing the need for contextual, relevant, and participatory church services..

Abstrak

Di era globalisasi, perubahan sosial yang cepat telah memengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia. Nilai masyarakat telah berubah dari nilai-nilai komunal ke arah gaya hidup yang lebih individualis sebagai akibat dari modernisasi dan kemajuan teknologi informasi. Akibatnya, banyak orang merasa kehilangan makna hidup, terasing dari komunitasnya, dan mengalami tekanan mental dan spiritual yang semakin kompleks. Lestari dan Gunawan menekankan pentingnya pendekatan pastoral yang kontekstual: "Konseling pastoral yang kontekstual harus mampu menjembatani nilai-nilai iman dengan budaya lokal agar mampu menjawab kebutuhan nyata umat. Mengingat pentingnya pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali spiritualitas komunal Nusantara, khususnya nilai gotong royong, sebagai fondasi pengembangan model konseling pastoral yang lebih kontekstual dan partisipatif. Ini membuka ruang baru bagi gereja untuk mengembangkan metode pastoral yang lebih dekat dengan akar kehidupan masyarakat dan mendorong umat untuk berfungsi sebagai penyembuh bagi sesama. Dari pembahasan ini, semakin jelas bahwa mengembangkan model konseling pastoral berbasis gotong royong merupakan langkah penting untuk menjawab kebutuhan pelayanan gerejawi yang kontekstual, relevan, dan partisipatif..

A. Pendahuluan

Di era globalisasi, perubahan sosial yang cepat telah memengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia. Nilai masyarakat telah berubah dari nilai-nilai komunal ke arah gaya hidup yang lebih individualis sebagai akibat dari modernisasi dan kemajuan teknologi informasi. Akibatnya, banyak orang merasa kehilangan makna hidup, terasing dari komunitasnya, dan mengalami tekanan mental dan spiritual yang semakin kompleks. Semakin banyak kasus gangguan psikososial, ketegangan antar individu, dan kehilangan kohesi sosial menunjukkan bahwa dukungan spiritual dan sosial semakin penting. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran dalam pelayanan pastoral, terutama di Indonesia, yang memiliki tradisi nilai lokal yang kaya. Indonesia sebenarnya memiliki fondasi sosial yang kokoh untuk menghadapi krisis ini karena memiliki budaya kolektif dan spiritualitas komunal yang kuat. Nilai gotong royong, yang didefinisikan sebagai kerja sama fisik dan solidaritas spiritual yang menyatukan warga dalam kehidupan sehari-hari, adalah salah satu warisan budaya yang menonjol.

Gotong royong bukan sekadar praktik sosial, melainkan bagian dari spiritualitas hidup bersama yang menempatkan kebersamaan, pengorbanan, dan kasih sebagai nilai dasar relasi antarmanusia. Sebagaimana dikatakan oleh Y. Budi Wiyono, "Gotong royong adalah manifestasi dari spiritualitas komunal yang menempatkan relasi, solidaritas, dan kebersamaan sebagai kekuatan utama kehidupan masyarakat."¹ Namun demikian, dalam praktik pelayanan pastoral, nilai-nilai lokal seperti gotong royong sering kali belum mendapatkan tempat yang signifikan. Konseling pastoral masih cenderung mengadopsi pendekatan Barat yang berfokus pada individu, rasionalitas, dan pemecahan masalah personal. Pendekatan semacam ini sering tidak kontekstual dengan kultur masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi kolektivitas dan relasi sosial sebagai bagian dari identitas spiritual mereka.

Di sinilah muncul kebutuhan akan model konseling pastoral yang mampu menjembatani antara iman Kristen dengan budaya lokal Indonesia. Model yang mengintegrasikan spiritualitas komunal khas Nusantara diharapkan mampu memberikan pemulihan secara holistik baik secara psikologis, sosial, maupun spiritual melalui pendekatan yang partisipatif dan berakar pada konteks budaya masyarakat. Lestari dan Gunawan menekankan pentingnya pendekatan pastoral yang kontekstual: "Konseling pastoral yang kontekstual harus mampu menjembatani nilai-nilai iman dengan budaya lokal agar mampu menjawab kebutuhan nyata umat."²

¹ Wiyono, Y. Budi. *Teologi Sosial Kontekstual: Membaca Ulang Spiritualitas Komunal Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 103

² Lestari, R. & Gunawan, S. *Pastoral Kontekstual di Indonesia: Menyapa Luka Bangsa*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 87

Mengingat pentingnya pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali spiritualitas komunal Nusantara, khususnya nilai gotong royong, sebagai fondasi pengembangan model konseling pastoral yang lebih kontekstual dan partisipatif. Dengan memanfaatkan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat, konseling pastoral tidak hanya menjadi aktivitas terapi, tetapi juga menjadi ruang spiritual dan sosial di mana umat mengalami pemulihan dalam dan melalui komunitasnya. Model ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi pelayanan gereja di Indonesia, sekaligus memperkuat identitas spiritual yang menyatu dengan budaya bangsa. Gotong royong, misalnya, adalah contoh model konseling pastoral berbasis spiritualitas komunal yang dapat digunakan sebagai kerangka teologis dan metodologis untuk pelayanan pastoral.

Metode ini melihat konseling sebagai lebih dari sekadar hubungan antara konselor dan klien. Ini melihat konseling sebagai proses pemulihan yang terjadi di dalam dan oleh komunitas, yang memiliki nilai sosial dan spiritual yang kuat. Oleh karena itu pendekatan ini memiliki tiga karakter utama yaitu: berbasis komunitas, inkulturatif dan transformasional. Model ini dapat diterapkan di gereja-gereja lokal di Indonesia melalui penggunaan bentuk pelayanan yang melibatkan partisipasi jemaat secara aktif, seperti kelompok pendampingan pastoral, forum doa komunitas, dan kegiatan kerja sosial berbasis kasih. Ini sejalan dengan prinsip konseling pastoral yang memperhatikan aspek spiritual dan sosial umat. Pendekatan ini juga relevan dengan teologi pastoral yang menekankan pentingnya kehadiran aktif Allah dalam konteks manusia sebagaimana diungkapkan oleh S. Hartanto, konteks lokal tidak boleh dilihat sebagai tantangan bagi pelayanan pastoral, melainkan sebagai wahana di mana Allah hadir dan bekerja. Spiritualitas lokal seperti gotong royong merupakan bentuk nyata kasih Allah dalam sejarah umat-Nya.³

Maka dari itu, spiritualitas komunal memiliki dasar antropologis dan teologis yang dapat memperkaya konseling pastoral. Ini membuka ruang baru bagi gereja untuk mengembangkan metode pastoral yang lebih dekat dengan akar kehidupan masyarakat dan mendorong umat untuk berfungsi sebagai penyembuh bagi sesama. Dari pembahasan ini, semakin jelas bahwa mengembangkan model konseling pastoral berbasis gotong royong merupakan langkah penting untuk menjawab kebutuhan pelayanan gerejawi yang kontekstual, relevan, dan partisipatif. Model ini bukan hanya sebagai reaksi terhadap krisis sosial dan spiritual, tetapi juga sebagai upaya membangun kembali jembatan antara iman dan budaya, antara gereja dan masyarakat, serta antara individu dan komunitasnya. Sehingga gotong royong dapat dianggap sebagai "pra-evangelium", yaitu benih Injil yang telah ditanam dalam budaya Indonesia jauh sebelum masuknya Kekristenan

³ Hartanto, S. *Teologi Pastoral Kontekstual: Allah yang Hadir di Tengah Budaya*. (Bandung: Kalam Hidup, 2022), 56

secara resmi. Menurut perspektif ini, konseling pastoral berbasis spiritualitas komunal adalah proses inkulturasi iman; itu adalah proses menggabungkan terang Injil dengan kearifan lokal untuk menghasilkan bentuk pelayanan yang relevan, kontekstual, dan menyentuh akar kehidupan umat. "Inkulturasi bukan sekadar menjadikan budaya lokal sebagai ilustrasi, tetapi menjadikannya sebagai titik tolak dalam menggali pesan Injil yang membebaskan dan memulihkan."⁴

Berangkat dari kesadaran tersebut, perlu dikembangkan suatu model konseling pastoral yang tidak hanya berakar pada teologi kontekstual, tetapi juga menggali nilai-nilai antropologis masyarakat lokal. Gotong royong dapat dijadikan fondasi untuk membangun spiritualitas komunal dalam pelayanan konseling pastoral. Model ini tidak hanya membantu individu yang mengalami krisis, tetapi juga memberdayakan komunitas sebagai ruang penyembuhan bersama. Dalam konteks ini, konseling bukan lagi sekadar relasi dua arah antara konselor dan konseli, melainkan proses penyembuhan yang melibatkan komunitas iman sebagai bagian integral dari intervensi pastoral.

Dengan demikian, spiritualitas komunal Nusantara yang diwujudkan dalam nilai gotong royong dapat menjadi landasan antropologis dalam membangun model konseling pastoral yang lebih kontekstual, partisipatif, dan transformatif. Kajian ini menjadi penting untuk memberikan alternatif dalam pengembangan pelayanan pastoral di tengah masyarakat Indonesia yang plural dan dinamis.

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif untuk mendeskripsikan bagaimana Spiritualitas Komunal Nusantara: Model Konseling Pastoral berbasis Gotong Royong. Menurut Sugiyono, Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena sosial secara mendalam dan naturalistik, dengan menekankan pada makna yang dibangun oleh subjek penelitian.⁵

C. Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Spiritualitas Komunal

Agama dan budaya merupakan satu kesatuan yang berbeda, namun saling terkait dalam membentuk kreativitas individu. Manusia pada dasarnya mengandalkan agama dan budaya untuk meningkatkan dimensi spiritual, sosial, dan budayanya. agama dan spiritualitas merupakan faktor penting dalam perkembangan identitas seseorang. Menurut Erikson, identitas dibentuk oleh interaksi

⁴ Suhadi, A. *Inkulturasi dalam Pastoral Kontekstual: Mewujudkan Gereja yang Menyatu dengan Budaya*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2023), 89

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta 2021), 9

antara individu dan lingkungannya.⁶ Agama dapat menjadi elemen fundamental yang memberi makna pada kehidupan dan menetapkan tujuan yang jelas.

Spiritualitas komunal adalah pengalaman keagamaan atau spiritual yang dialami bersama dalam suatu komunitas. Ini adalah bentuk spiritualitas yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga melibatkan hubungan dan keterlibatan dalam kelompok.⁷ Dalam peranannya spiritualitas komunal memiliki beberapa aspek yaitu ibadah bersama, yang mencakup doa dan kegiatan ritual yang dilakukan secara bersama. Kemudian pengalaman bersama yaitu menekankan pengalaman intelektual, emosional, dan spiritual secara bersama. Selain itu ada tindakan bersama yang mendukung spiritualitas komunitas yaitu kegiatan amal, pengabdian kepada masyarakat, dan pengembangan spiritual bersama.⁸

Spiritualitas komunal adalah jenis spiritualitas yang muncul dan diekspresikan dalam komunitas atau kebersamaan. Tidak hanya berkaitan dengan hubungan pribadi seseorang dengan Tuhan, tetapi juga berkaitan dengan hubungan antara orang-orang dalam komunitas iman. Beberapa ciri utama spiritualitas komunal adalah: berpusat pada relasi dengan Tuhan, sesama, dan ciptaan; terbentuk dalam komunitas yang saling mendukung secara rohani; menekankan pentingnya kehidupan bersama untuk membentuk dan memperdalam iman; dan pelayanan dan solidaritas menjadi wujud nyata dari iman komunal. Spiritualitas ini sering ditemukan dalam komunitas religius, kelompok basis gerejawi, komunitas pelayanan sosial, dan jenis persekutuan umat beriman lainnya.⁹

B. Nilai Gotong Royong sebagai Landasan Spiritual dan Sosial

Gotong royong termasuk tradisi kehidupan masyarakat Indonesia. Amirulloh (2023) menjelaskan bahwa nilai ini mencerminkan semangat kebersamaan, tolong-menolong, dan solidaritas antar warga.¹⁰ Faramedina (2023) menambahkan bahwa gotong royong merupakan ciri khas budaya bangsa yang telah ada sejak lama dan menjadi fondasi dalam interaksi sosial masyarakat.¹¹ Nisa (2023) juga menekankan pentingnya gotong royong untuk memperkuat

⁶ Erikson, E. H. *Identity: Youth and Crisis*. (Norton & Company 1968).

⁷ Samuel L, IBADAH SEBAGAI SARANA PENGEMBALAN: Refleksi Teologis dan Pastoral, Jurnal Amanat Agung

⁸ Ibid

⁹ Nouwen, Henri J.M., *Reaching Out: The Three Movements of the Spiritual Life*, 1985.

¹⁰ Amirulloh, Anam, Mujito, Suwito, Saputra, Hardyansah, Negara, (2023). Implementasi Nilai Persatuan dalam Bergotong Royong di Masyarakat Desa Anggaswangi Sukodono Sidoarjo. *Economic Xenization Abdi Masyarakat*, 1(1),

¹¹ Faramedina, Widariyono, Dzinnur, Sudjai, Darmawan, Rizky, (2023). Kegiatan Lomba 17 Agustus untuk Meningkatkan Jiwa Solidaritas Antar Warga Desa Jogosatru, Kecamatan Sukodono. *Economic Xenization Abdi Masyarakat*, 1(1)

hubungan antar individu, yang pada gilirannya mendukung pembangunan sosial yang lebih baik.¹² Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi, nilai gotong royong mulai tergerus di berbagai daerah.¹³ Fenomena ini menjadi perhatian khusus mengingat peran penting gotong royong untuk membangun hubungan sosial serta memfasilitasi pembangunan masyarakat.¹⁴ Gotong Royong menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat solidaritas dan kohesi sosial di kalangan masyarakat.

Secara konseptual, gotong royong dapat diartikan sebagai suatu model kerjasama yang disepakati bersama. Koentjaraningrat (1987) membagi dua jenis gotong royong yang dikenal oleh masyarakat Indonesia; gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti. Kegiatan gotong royong tolong menolong terjadi pada aktivitas pertanian, kegiatan sekitar rumah tangga, kegiatan pesta, kegiatan perayaan, dan pada peristiwa bencana atau kematian. Sedangkan kegiatan gotong royong kerja bakti biasanya dilakukan untuk mengerjakan sesuatu hal yang sifatnya untuk kepentingan umum, yang dibedakan antara gotong royong atas inisiatif warga dengan gotong royong yang dipaksakan.¹⁵

Dalam perspektif sosial dan budaya, nilai gotong royong adalah semangat yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tindakan individu yang dilakukan tanpa pamrih (mengharap balasan) untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama demi kepentingan bersama atau individu tertentu. Bagi bangsa Indonesia, gotong royong tidak hanya bermakna sebagai perilaku, sebagaimana pengertian yang dikemukakan sebelumnya, namun juga berperan sebagai nilai-nilai moral. Artinya gotong royong selalu menjadi acuan perilaku, pandangan hidup bangsa Indonesia dalam berbagai macam wujudnya. Sebagaimana diketahui, setiap perilaku yang ditampilkan manusia selalu mengacu kepada nilai-nilai moral yang menjadi acuan hidupnya, pandangan hidupnya.¹⁶

Kristen juga memiliki kekayaan narasi tentang *mutual assistance* atau pikul bersama sebagai respons atas perintah mengasihi sesama. Salah satu yang identik ialah pernyataan rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Galatia pasal 6 ayatnya yang ke-2, "*Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus.*" Dengan demikian, teologi

¹² Nisa, Ghifari, Rizky, Hardyansa, El-Yunusi, Ikhwanuddin, Dzinnur, (2023). Kolaborasi Antar Mahasiswa KKN UNSURI dengan Karang Taruna di Desa Jumptrejo dalam Memeriahkan Hari Kemerdekaan Indonesia. *Economic Xenization Abdi Masyarakat*, 1(2),

¹³ Effendi, T. N. (2013). Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1)

¹⁴ Mardikaningsih, Retnowati, Masnawati, Halizah, Darmawan, Putra, Hardyansah, (2024). Mewujudkan Nilai-Nilai Kemanusiaan dengan Bakti Sosial. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3)

¹⁵ Koentjaraningrat. 1983. Ciri-Ciri Kehidupan Masyarakat Pedesaan di Indonesia. dalam Sajogyo dan Sajogyo, Pudjiwati. *Sosiologi Pedesaan*. Jilid 1. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

¹⁶ N Rochmadi, Menjadikan Nilai Budaya Gotong-Royong Sebagai Common Identity dalam Kehidupan Bertetangga Negara-Negara ASEAN, Universitas Negeri Malang, 2012.

gotong royong yang berdasarkan prinsip Paulus kepada jemaat di Galatia itu.¹⁷ Artinya, semangat bertolong-tolongan perlu terlihat dalam kehidupan dengan siapa pun sebagai bentuk ketaatan orang percaya melakukan hukum Kristus. Berdasarkan itu, maka dapat digarisbawahi bahwa semangat bertolong-tolongan adalah sikap alkitabiah dari gotong royong yang dapat diwujudkan ketika berhadapan dengan sesama. Dengan "bertolong-tolongan" maka umat Kristiani menunjukkan ketaatan kepada perintah Yesus Kristus.

C. Model Pastoral Berbasis Gotong Royong

Pastoral konseling berbasis gotong royong adalah pendekatan konseling yang mengintegrasikan nilai-nilai gotong royong dalam proses pendampingan untuk memulihkan individu secara holistik.¹⁸ Gotong royong menjadi wujud kebersamaan, bahu membahu yang sifatnya meringankan beban kerja. Gotong royong menunjukkan sifat tolong menolong dalam pekerjaan seperti membuka lahan hutan, bercocok tanam dengan berladang pindah, membangun rumah, perayaan atau pesta pernikahan, kedukaan, pembangunan fasilitas umum membersihkan lingkungan sekitar dan kegiatan lainnya yang dikerjakan secara bersama. Seberat apapun pekerjaan menjadi ringan karena nilai-nilai yang dibangun adalah keyang didampingian sebagai kontribusi bagi kualitas kehidupan dan bukan durasi yang mengutamakan komersialisasi, perhitungan untung rugi, mengupah dan menggaji.¹⁹

Dalam konteks pendampingan, nilai-nilai gotong royong meringankan beban dan menjadi donasi bagi orang lain. Lewis mengatakan bahwa fungsi gotong royong memberi bantuan penting bagi hubungan sosial suatu komunitas. Konselor komunitas dalam gotong royong ini adalah mereka yang menyediakan waktu, ruang, tenaga, pikiran, perasaan bahkan perilaku yang berinteraksi untuk menolong pribadi maupun komunitas.²⁰ Mengutip pikiran Engel bahwa pendamping harus memahami pribadi-pribadi dalam keberadaannya sebagai komunitas yang mempunyai sifat-sifat kejiwaan yang mempengaruhi hidupnya.²¹ Dalam hal ini, pendamping komunitas berperan bukan sebagai pembimbing tetapi sebagai yang didampingi dalam rangka peningkatan kualitas kerja yang memberinya makna hidup. Itu berarti bahwa gotong royong dalam suatu komunitas, berarti semua

¹⁷ Wattimena D.E, Membangun Makna Teologis Gotong Royong dalam Memperkuat Kebhinekaan, Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, 4/2, 2020

¹⁸ Awalao, Brek, Pastoral Konseling dalam Budaya Marrenggan'nu Rumarrada'a, PADAMARA: Jurnal Psikologi dan Sosial Budaya, 1/1, 2024.

¹⁹ Engel J. D, Pendampingan Pastoral Keindonesiaan, Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 6/1, 2020.

²⁰ Judith A. Lewis, Judy A. Daniel, and Michael D. Lewis, Community Counseling: A Multicultural-Social, Justice Perspective (Belmont: Brooks, 2010)

²¹ Engel, J. D, Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Pendampingan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

orang saling membutuhkan dalam suka maupun duka, memberi rasa hormat dan penghargaan dalam berinteraksi

Dalam pendampingan pastoral, nilai gotong royong adalah semangat yang diwujudkan dalam bentuk kebersamaan, persatuan, bahu membahu dan sosialisasi yang dilakukan tanpa mengharap balasan demi kepentingan bersama. Gotong royong memberi makna bagi pendampingan pastoral sebagai kebersamaan yang tumbuh dalam lingkungan hidup antar sesama. Kebersamaan yang terjalin dalam gotong royong memberi makna pendampingan terhadap persatuan antar sesama, menjadi lebih kuat dan mampu menghadapi permasalahan yang muncul. Gotong royong memberi makna bagi pendampingan pastoral terhadap bahu membahu yang mengajari setiap orang untuk rela berkorban, baik waktu, tenaga dan pemikiran. Semua pengorbanan tersebut dilakukan demi kepentingan bersama. Masyarakat rela mengesampingkan kebutuhan pribadinya untuk memenuhi kebutuhan bersama. Sekecil apapun kontribusi seseorang dalam gotong royong, selalu dapat memberikan pertolongan dan manfaat untuk orang lain. Sebagai makhluk sosial, gotong royong memberi makna bagi pendampingan pastoral terhadap sosialisasi yang membuat masyarakat saling mengenal satu sama lain, sehingga proses sosialisasi dapat terus terjaga keberlangsungannya.²²

D. Konteks Sosial dan Budaya dalam Konseling Pastoral

Dalam konteks pastoral konseling, tradisi dapat dijadikan strategi untuk mengatasi berbagai isu dalam komunitas. Pendekatan ini memanfaatkan nilai-nilai lokal yang kuat untuk membangun kesadaran etika, mendorong tanggung jawab sosial, dan mempromosikan rekonsiliasi. Pastoral konseling yang berakar pada tradisi lokal dapat memberikan pendekatan yang relevan, karena di dasarnya pada pemahaman mendalam tentang budaya dan norma-norma komunitas.²³

E. Implikasi Model Koseling Pastoral Berbasis Gotong Royong

Model Konseling Pastoral berbasis gotong royong memiliki implikasi signifikan dalam konteks pelayanan gereja dan masyarakat, khususnya di Indonesia yang memiliki nilai-nilai komunal yang kuat. Pendekatan ini menekankan kerja sama antara konselor, konseli, dan komunitas dalam proses pemulihan spiritual, emosional, dan sosial. Implikasinya meliputi:

1. Pendekatan Holistik dan Kontekstual

Konseling pastoral dalam konteks Indonesia harus mampu bertransformasi menjadi pelayanan kolektif, yang melibatkan peran serta komunitas dalam mendampingi individu yang terluka.²⁴ Konseling pastoral tidak lagi dipandang sebagai tugas individu (pendeta atau konselor saja), tetapi

²² Engel J. D, Pendampingan Pastoral Keindonesiaan, Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 6/1, 2020

²³ Sapo, Awalo, Baraa, Ratunguri, Pendekatan Pastoral Konseling Melalui Tradisi E'haka/E'ha: Strategi Komunitas Talaud Dalam Pencegahan Pencurian Dan Pemulihan Hubungan Sosial, 1/2, 2024.

²⁴ Setiawan, R. *Konseling Pastoral Kontekstual di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia (2021), 89.

sebagai proses kolektif yang melibatkan jemaat sebagai komunitas penyembuh. Ini mencerminkan nilai gotong royong sebagai kekuatan budaya lokal yang memberikan dukungan spiritual dan emosional secara bersama.

2. Pemberdayaan Jemaat

Implikasi lainnya adalah munculnya kesadaran akan pentingnya memberdayakan jemaat untuk menjadi agen penyembuhan. Jemaat tidak lagi hanya menjadi objek pelayanan, tetapi juga subjek aktif yang terlibat dalam pelayanan konseling melalui kelompok-kelompok kecil, kunjungan pastoral, dan kegiatan doa bersama. Model konseling berbasis komunitas menekankan pentingnya solidaritas sosial dan spiritual sebagai kekuatan utama dalam proses pemulihan.²⁵

3. Revitalisasi Peran Gereja Lokal

Ketika gereja menghidupi nilai gotong royong dalam pelayanannya, maka konseling pastoral tidak hanya menyentuh jiwa individu, tetapi juga memperkuat jaringan sosial dalam tubuh Kristus²⁶. Gereja lokal didorong untuk menciptakan ruang-ruang aman bagi para anggotanya yang sedang bergumul. Dalam model ini, gereja menjadi pusat komunitas yang hidup, aktif dalam menanggapi persoalan kehidupan umat melalui pendekatan pastoral yang inklusif dan partisipatif.

F. Kesimpulan

Spiritualitas komunal Nusantara menawarkan fondasi yang kuat bagi pengembangan model konseling pastoral yang kontekstual, relevan, dan transformatif. Di tengah realitas masyarakat Indonesia yang berakar kuat pada nilai-nilai kolektivisme, gotong royong bukan sekadar sistem kerja sama, melainkan manifestasi spiritual dari hidup bersama dalam kasih, kepedulian, dan solidaritas. Nilai ini bukan hanya milik budaya lokal, tetapi juga sejalan dengan prinsip-prinsip iman Kristen, khususnya dalam penghayatan gereja sebagai tubuh Kristus yang saling menopang dan membangun.

Model Konseling Pastoral berbasis gotong royong membawa pergeseran paradigma: dari konseling yang individual dan hirarkis menuju konseling yang partisipatif dan komunal. Dalam model ini, gereja tidak hanya bertindak sebagai institusi keagamaan, melainkan sebagai komunitas penyembuhan (healing community) yang melibatkan seluruh jemaat sebagai pelayan dan penyembuh bagi satu sama lain. Model ini tidak hanya menanggapi luka personal, tetapi juga menjawab luka kolektif yang muncul akibat krisis sosial, ekonomi, atau spiritual.

Dengan menjadikan spiritualitas komunal sebagai titik pijak, konseling pastoral diberi daya baru untuk menjadi lebih relevan dengan konteks lokal. Ini adalah bentuk inkulturasi iman yang

²⁵ Kristiyanto, Y. *Pastoral Transformatif: Menjawab Tantangan Zaman*. Yogyakarta: Kanisius (2020), 123

²⁶ Simamora, D. *Gereja sebagai Komunitas Terapeutik*. Bandung: Kalam Hidup (2022), 77.

konkret, di mana nilai-nilai lokal seperti gotong royong tidak ditinggalkan, tetapi diangkat dan dimaknai kembali dalam terang Injil. Gereja yang menghidupi model ini akan lebih mampu menjawab pergumulan umat secara menyeluruh bukan hanya secara spiritual, tetapi juga sosial dan emosional.

Akhirnya, konseling pastoral berbasis gotong royong tidak hanya menjadi metode pelayanan, tetapi menjadi kesaksian nyata dari spiritualitas Kristiani yang berakar di bumi Nusantara: sebuah pelayanan yang lahir dari kasih, tumbuh dalam kebersamaan, dan menghasilkan pemulihan yang sejati melalui persekutuan yang hidup.

Referensi

- Amirulloh, Anam, Mujito, Suwito, Saputra, Hardyansah, Negara, (2023). Implementasi Nilai Persatuan dalam Bergotong Royong di Masyarakat Desa Anggaswangi Sukodono Sidoarjo. *Economic Xenization Abdi Masyarakat*, 1(1),
- Awalao, Brek, Pastoral Konseling dalam Budaya Marrenggan'nu Rumarrada'a, *PADAMARA: Jurnal Psikologi dan Sosial Budaya*, 1/1, 2024.
- Effendi, T. N. (2013). Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1)
- Engel J. D, Pendampingan Pastoral Keindonesiaan, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6/1, 2020. Judith A. Lewis, Judy A. Daniel, and Michael D. Lewis, (2010) *Community Counseling: A Multicultural-Social, Justice Perspective*, Belmont: Brooks.
- Engel J. D, Pendampingan Pastoral Keindonesiaan, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6/1, 2020
- Engel, J. D, , 2016). *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Pendampingan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. Norton & Company.
- Farmedina, Widariyono, Dzinnur, Sudjai, Darmawan, Rizky, (2023). Kegiatan Lomba 17 Agustus untuk Meningkatkan Jiwa Solidaritas Antar Warga Desa Jogosatru, Kecamatan Sukodono. *Economic Xenization Abdi Masyarakat*, 1(1)
- Hartanto, S. (2022), *Teologi Pastoral Kontekstual: Allah yang Hadir di Tengah Budaya*. Bandung: Kalam Hidup.

- Koentjaraningrat. (1983). Ciri-Ciri Kehidupan Masyarakat Pedesaan di Indonesia. dalam Sajogyo dan Sajogyo, Pudjiwati. Sosiologi Pedesaan. Jilid 1. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Kristiyanto, Y. (2020). Pastoral Transformatif: Menjawab Tantangan Zaman. Yogyakarta: Kanisius.
- Lestari, R. & Gunawan, (2020) S. Pastoral Kontekstual di Indonesia: Menyapa Luka Bangsa, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Mardikaningsih, Retnowati, Masnawati, Halizah, Darmawan, Putra, Hardyansah, (2024). Mewujudkan Nilai-Nilai Kemanusiaan dengan Bakti Sosial. JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(3)
- N Rochmadi, Menjadikan Nilai Budaya Gotong-Royong Sebagai Common Identity dalam Kehidupan Bertetangga Negara-Negara ASEAN, Universitas Negeri Malang, 2012.
- Nisa, Ghifari, Rizky, Hardyansa, El-Yunusi, Ikhwanuddin, Dzinnur, (2023). Kolaborasi Antar Mahasiswa KKN UNSURI dengan Karang Taruna di Desa Jumputrejo dalam Memeriahkan Hari Kemerdekaan Indonesia. Economic Xenization Abdi Masyarakat, 1(2),
- Nouwen, Henri J.M., (1985), Reaching Out: The Three Movements of the Spiritual Life.
- Samuel L, IBADAH SEBAGAI SARANA PENGEMBANGAN:Refleksi Teologis dan Pastoral, Jurnal Amanat Agung
- Sapo, Awalo, Baraa, Ratunguri, Pendekatan Pastoral Konseling Melalui Tradisi E'Haka/E'ha: Strategi Komunitas Talaud Dalam Pencegahan Pencurian Dan Pemulihan Hubungan Sosial, 1/2, 2024.
- Setiawan, R. (2021), Konseling Pastoral Kontekstual di Indonesia. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Simamora, D. (2022) Gereja sebagai Komunitas Terapeutik. Bandung: Kalam Hidup.
- Sugiyono, (2021), Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D, Bandung: CV Alfabeta.
- Suhadi, A. (2023) Inkulturasi dalam Pastoral Kontekstual: Mewujudkan Gereja yang Menyatu dengan Budaya, Yogyakarta: Penerbit Kanisius,
- Wattimena D.E, Membangun Makna Teologis Gotong Royong dalam Memperkuat Kebhinekaan, Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, 4/2, 2020

Wiyono, Y. Budi. (2021), Teologi Sosial Kontekstual: Membaca Ulang Spiritualitas Komunal Indonesia, Yogyakarta: Kanisius.